

Analisis Kebutuhan Penggunaan Media Pembelajaran dalam Mengatasi Miskonsepsi Peserta Didik di Sekolah Dasar

Silmi Nurul Fadhilah¹, Ghullam Hamdu², Agnestasia Ramadhani Putri³

Universitas Pendidikan Indonesia, Kampus Tasikmalaya¹, Universitas Pendidikan Indonesia, Kampus Tasikmalaya², Universitas Pendidikan Indonesia, Kampus Tasikmalaya³

Email: silminurul9@upi.edu¹, ghullamh2012@upi.edu², agenstasiarp@upi.edu³

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 17-07-2025

Direvisi: 30-08-2025

Dipublikasikan: 01-09-2025

Abstrak

Pembelajaran sains di sekolah dasar seringkali menghadapi tantangan, terutama dalam penyampaian konsep abstrak seperti siklus air. Topik ini seringkali menimbulkan miskonsepsi di kalangan siswa akibat minimnya media pembelajaran yang konkret dan kontekstual. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan penggunaan *water cycle box* sebagai media pembelajaran alternatif yang dapat membantu siswa memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang konsep siklus air. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data seperti kuesioner, wawancara dengan guru dan siswa, serta dokumentasi. Penelitian ini melibatkan dua sekolah dasar dengan total 20 siswa dan beberapa guru kelas lima sebagai partisipan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menikmati pelajaran sains tetapi kesulitan memahami proses siklus air, terutama karena terbatasnya penggunaan media pembelajaran yang tepat. Para guru juga mengakui minimnya alat peraga dan menyatakan dukungannya terhadap pengembangan media yang dapat merepresentasikan proses siklus air secara konkret. *Water cycle box* dianggap sebagai alat yang efektif untuk memberikan pengalaman belajar yang langsung dan representatif melalui elemen visual seperti gunung, danau, lautan, dan kapas untuk melambangkan awan. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa *water cycle box* sangat dibutuhkan sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep siklus air dan mengurangi kesalahpahaman selama proses pembelajaran.

Abstract

Science learning in elementary schools often faces challenges, especially when delivering abstract concepts such as the water cycle. This topic frequently leads to misconceptions among students due to the lack of concrete and contextual learning media. This study aims to analyze the need for the use of the Water Cycle Box as an alternative learning medium that can help students gain a more comprehensive understanding of the water cycle concept. The research employed a qualitative approach using data collection techniques such as questionnaires, interviews with teachers and students, and documentation. The study involved two elementary schools with a total of 20 students and several fifth-grade teachers as participants. The findings indicate that most students enjoy science lessons but struggle to understand the process of the water cycle, primarily due to the limited use of appropriate learning media. Teachers also acknowledged the lack of teaching aids and expressed support for the development of media that can concretely represent the water cycle process. The Water Cycle Box is considered an effective tool to provide a direct and representative learning experience through visual elements such as mountains, lakes, oceans, and cotton to symbolize clouds. The results of this study conclude that the Water Cycle Box is highly needed as an instructional medium to enhance students' understanding of the water cycle concept and to reduce misconceptions during the learning process.

Kata Kunci:

Media Pembelajaran ;
Siklus air ;
Miskonsepsi ;
WaterCycle Box

Keywords:

Instructional Media ;
Water Cycle ;
Misconception ;
Water Cycle Box

Pengutipan APA:

Silmi N.F., Hamdu, G., & Putri, A.R. (2025). Analisis Kebutuhan Penggunaan Media Pembelajaran dalam Mengatasi Miskonsepsi Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Lensa Pendas*, 10(2)340-349. doi: <https://doi.org/10.33222/jlp.v10i2.4968>

© 2025 Silmi Nurul Fadhilah¹, Ghullam Hamdu², Agnestasia Ramadhani Putri³
Under the license CC BY-SA 4.0

Alamat Korespondensi : Jl. Dadaha No. 18, Kelurahan
Kahuripan Kecamatan Tawang, Kota Tasikmalaya, Jawa Barat,
46115.
Email : ghullamh2012@upi.edu

ISSN 2541-6855 (Online)
ISSN 2541-0199 (Cetak)

PENDAHULUAN

Guru Ilmu Pengetahuan Alam berperan strategis sebagai pendidik dalam membentuk perkembangan intelektual siswa dan mendukung tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu, mereka diharapkan memiliki kompetensi dan keterampilan khusus dalam membimbing siswa memahami materi pembelajaran secara menyeluruh dan memecahkan masalah yang muncul selama pembelajaran sains. Pendidikan sains di sekolah dasar melibatkan proses sistematis untuk memahami fenomena alam. Proses ini tidak hanya menekankan penguasaan fakta, konsep, dan prinsip, tetapi juga berfokus pada eksplorasi dan penemuan. Pembelajaran sains dirancang untuk mendorong siswa terlibat dalam aktivitas berbasis inkuiri dan pengalaman nyata, yang memungkinkan mereka membangun pemahaman yang lebih mendalam (Diana et al., 2022). Namun, berdasarkan hasil wawancara (Abdillah et al., 2023), ditemukan bahwa keragaman materi sains, terutama topik abstrak seperti siklus air, sering kali menghambat pemahaman siswa. Guru berusaha menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari untuk membantu menjembatani kesenjangan ini, tetapi respons siswa bervariasi; beberapa menunjukkan minat, sementara yang lain tetap acuh tak acuh.

(Imhof, 2025) lebih lanjut menjelaskan bahwa sementara beberapa anak memiliki pemahaman yang kuat tentang topik-topik tertentu, yang lain memiliki pengetahuan awal yang terbatas dan tidak dapat menghubungkan konsep-konsep ilmiah seperti siklus air dengan pemahaman mereka sebelumnya. Kemampuan membaca secara signifikan memengaruhi seberapa efisien seorang anak dapat memproses teks faktual dan membangun pengetahuan ilmiah. Temuan ini menunjukkan bahwa setiap

siswa memiliki tingkat pemahaman yang berbeda, dan beberapa kesulitan untuk memahami konsep-konsep sains yang abstrak. Untuk mengatasi hal ini, peran media pembelajaran menjadi krusial bukan sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai alat untuk memfasilitasi komunikasi antara guru dan siswa guna mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan penggunaan media dalam pendidikan sains adalah untuk membantu siswa mengamati dan memahami fenomena alam sambil memperkuat konsep-konsep ilmiah melalui pengalaman nyata atau simulasi. Media yang efektif dapat dibuat dari bahan-bahan sederhana atau daur ulang, atau diambil langsung dari lingkungan sekitar, yang membuatnya mudah diakses dan relevan secara kontekstual (Wahyu et al., 2020)

Beberapa penelitian dan tinjauan pustaka telah memperkenalkan beragam jenis media pembelajaran dalam konteks pembelajaran siklus air, termasuk flipbook digital, aplikasi interaktif, teka-teki sains, buku pop-up, modul cetak, animasi audiovisual, dan diorama (Afandi, 2021). Di antara inovasi-inovasi ini, *water cycle box* muncul sebagai media yang sangat efektif. Media ini menyajikan visualisasi proses siklus air yang detail dan konkret melalui komponen-komponen seperti gunung, danau, lautan, dan kapas yang merepresentasikan awan. Hal ini mendukung konsep *Cone of Experience* dari Edgar Dale, yang menekankan bahwa pengalaman belajar langsung dan langsung menghasilkan pemahaman dan retensi yang lebih tinggi. Dibandingkan dengan alat yang lebih sederhana seperti Tas Siklus Air, yang mungkin menyenangkan tetapi terlalu minim untuk merepresentasikan keseluruhan proses dan dapat menyebabkan kesalahpahaman, *water cycle box* menawarkan alternatif yang lebih komprehensif, menarik, dan merangsang

kognitif. Dengan demikian, media ini sangat cocok untuk membantu peserta didik mengkonstruksi konsep-konsep ilmiah yang akurat dan mendukung peran guru dalam menyampaikan pembelajaran sains berbasis penyelidikan yang bermakna pada tingkat dasar.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian berjudul "Menilai Kebutuhan Media *water cycle box* dalam Pendidikan Sekolah Dasar " adalah pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui kuesioner kebutuhan siswa dan guru, serta wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menargetkan total 20 siswa dari dua sekolah dasar yang berbeda. Sekolah-sekolah ini dipilih untuk mewakili variasi dalam pelaksanaan pembelajaran sains, khususnya di kelas V. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi jenis-jenis media pembelajaran yang sebelumnya digunakan di kelas V SD, khususnya dalam mata pelajaran sains, dengan fokus pada siklus air, yang merupakan topik abstrak yang sering menyebabkan kesalahpahaman konseptual di antara siswa. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan media pembelajaran yang tepat untuk mengatasi miskonsepsi terkait siklus air. Penelitian ini dilaksanakan pada hari Kamis, 22 Mei 2025. Penyebaran kuesioner dilakukan secara luring (tatap muka) di setiap sekolah.

Proses penelitian dimulai dengan penyebaran kuesioner, dilanjutkan dengan wawancara dengan guru. Kuesioner dan panduan wawancara untuk siswa dan guru disusun berdasarkan indikator-indikator spesifik, termasuk persepsi siswa dan guru terhadap pembelajaran sains, kesulitan dalam memahami siklus air, media pembelajaran

yang pernah digunakan di kelas, serta kebutuhan akan media pembelajaran yang lebih efektif dan kontekstual untuk meningkatkan hasil belajar dan pemahaman konseptual.

Tabel 1 Kisi-kisi kuisisioner

Aspek	Indikator
Ketertarikan dan kesulitan pembelajaran IPA	Menyukai pembelajaran (IPA)
	Kesulitan pembelajaran
	Kesulitan dalam menafsirkan pembelajaran
Materi pembelajaran	Mengetahui penyebab terjadinya hujan
Miskonsepsi	Kesalah pahaman terkait miskonsepsi siklus air
Alat bantu pengajaran	Guru menggunakan alat peraga siklus air
	Alat peraga apa yang guru gunakan
	Seberapa sering guru menggunakan alat peraga
	Alat bantu pengajaran membantu proses pembelajaran

Tabel 2 kisi-kisi wawancara siswa

Aspek	Indikator
Minat dan kesulitan pembelajaran IPA	Menyukai pembelajaran IPA

	Kesulitan belajar
	Kesulitan menafsirkan konsep
Materi pembelajaran	Menjelaskan proses terjadinya hujan Menjelaskan mengapa hujan dapat terjadi Mengamati proses terjadinya hujan
Miskonsepsi	Miskonsepsi siklus air
Alat bantu pengajaran	Guru menggunakan alat peraga pada materi siklus air
	Jenis alat peraga yang digunakan guru
	Seberapa sering guru menggunakan alat peraga
	Minat dan ketertarikan menggunakan alat peraga

Tabel 3 Wawancara guru

Aspek	Indikator
Profil guru	Seberapa lama pengalaman mengajar
	Kelas yang diajarkan sebelumnya
Kesalah pahaman	Identifikasi miskonsepsi siswa
	Kesalah pahaman tentang siklus air
	Gambaran siklus air
	Penyebab kesalah pahaman
Strategi pembelajaran	Strategi yang digunakan dalam pembelajaran
	Minat dalam mengembangkan media

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis kebutuhan menunjukkan bahwa pembelajaran siklus air masih dominan disampaikan menggunakan gambar statis, sementara penggunaan alat peraga masih jarang dan tidak teratur. Meskipun demikian, beberapa guru dan siswa telah memiliki pengalaman awal dengan alat peraga tersebut, dan mayoritas siswa melaporkan manfaat nyata dari penggunaannya. Media seperti papan pintar, replika fisik, dan Google Sites telah

dicoba, tetapi belum sepenuhnya optimal. Oleh karena itu, perlu dikembangkan media pembelajaran konkret seperti *water cycle ox*, beserta panduan guru, untuk memastikan penggunaan alat peraga yang lebih optimal, terencana, dan efektif yang dapat mengurangi miskonsepsi dan meningkatkan minat belajar siswa.

Hasil wawancara dengan beberapa siswa menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka menikmati pelajaran sains, terutama topik ekosistem, tetapi masih kesulitan memahami siklus air. Meskipun mereka telah menyaksikan hujan secara langsung, hampir semuanya tidak mampu menjelaskan proses pembentukan hujan secara ilmiah. Media pembelajaran seperti diorama lebih sering digunakan pada topik lain, sementara penggunaannya pada topik siklus air masih terbatas atau tidak konsisten. Namun, hampir semua siswa menunjukkan minat yang kuat dalam pembelajaran dengan media yang mereplikasi lingkungan. Mereka percaya bahwa media tersebut dapat meningkatkan keterlibatan dan membantu mereka lebih memahami konsep abstrak seperti siklus air dengan cara yang lebih konkret dan bermakna. Temuan ini menyoroti pentingnya media pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran sains tingkat dasar.

Sementara itu, hasil wawancara dengan guru-guru sekolah dasar menunjukkan bahwa siswa masih mengalami miskonsepsi terkait siklus air karena sifat topik yang abstrak dan terbatasnya penggunaan media pembelajaran yang tepat. Guru biasanya mengandalkan ceramah atau gambar statis dan tidak pernah menggunakan media khusus yang dirancang untuk siklus air. Para guru menanggapi positif gagasan untuk mengembangkan media

pembelajaran baru yang lebih konkret guna membantu siswa memahami materi dengan lebih jelas dan menyenangkan.

Untuk penelitian kualitatif, temuan harus disajikan secara substansial dalam laporan ringkas berdasarkan hasil analisis data kualitatif yang cermat. Tabel, diagram, bagan, atau visualisasi data lainnya dapat disajikan agar mudah dibaca. Bukti autentik dari data empiris (misalnya, kutipan dari transkrip wawancara, catatan lapangan, dokumen) harus disajikan dalam jumlah teks yang wajar dan tidak melebihi pernyataan penulis tentang temuan mereka.

Diskusi

Kuesioner disebarkan pada tanggal 22 Mei 2025 dan mendapatkan responden yang mencapai target yaitu 20 orang peserta didik. Untuk respon pendidik diperoleh 2 orang pendidik, jika dijumlahkan respon tersebut menjadi 22 orang. Ditinjau dari jumlah sekolah yang mengisi kuesioner. Hasil analisis kebutuhan menunjukkan bahwa pembelajaran siklus air di kelas masih didominasi oleh penyajian visual statis berupa gambar (67%), sedangkan penggunaan alat peraga baru mencapai (14%). Namun demikian, lebih dari separuh responden (52%) telah menggunakan alat peraga, hal ini menunjukkan adanya pengalaman awal yang dapat diperkuat. Ragam media yang telah dicoba antara lain papan pintar (33%), replika fisik (29%), dan aplikasi GoogleSites (29%), sedangkan e-book baru tersentuh (10%) sehingga berpotensi untuk dikembangkan lebih lanjut. Frekuensi penggunaan alat peraga cenderung sporadis: sebagian besar guru hanya "sesekali" mengintegrasikannya (76%), dan hanya (10%) yang melakukannya secara konsisten. Faktanya, (76%) siswa merasakan manfaat

nyata ketika alat peraga hadir dalam proses pembelajaran. Temuan ini menekankan perlunya penyediaan media konkret yang bervariasi seperti *water cycle box* dan pendampingan bagi guru agar penggunaan alat peraga menjadi lebih terencana dan rutin, sehingga dapat mengurangi miskonsepsi dan meningkatkan minat belajar siswa.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran siklus air masih banyak menggunakan gambar statis, sementara alat peraga jarang digunakan secara rutin. Padahal, beberapa siswa dan guru sudah memiliki pengalaman awal, dan sebagian besar siswa merasakan manfaatnya. Oleh karena itu, perlu dikembangkan media konkret seperti *water cycle box* dan pendampingan bagi guru agar penggunaan alat peraga lebih optimal dan terencana.

Pemahaman siswa terhadap konsep-konsep ilmiah seringkali dipengaruhi oleh pendekatan pembelajaran yang digunakan, termasuk penggunaan media yang tepat dan kontekstual. Salah satu materi dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang seringkali menimbulkan kesulitan pemahaman adalah siklus air, yang tergolong konsep abstrak. Untuk menggali persepsi dan pengalaman belajar siswa terhadap materi ini, wawancara dilakukan terhadap tujuh siswa yang terdiri dari dua kelompok. Sebanyak empat orang merupakan sampel dari kelompok kecil yang terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran berbasis media, sedangkan tiga orang lainnya merupakan perwakilan kelompok besar yang dipilih berdasarkan kategori karakteristik kemampuan belajar, yaitu siswa berkemampuan rendah, sedang, dan tinggi.

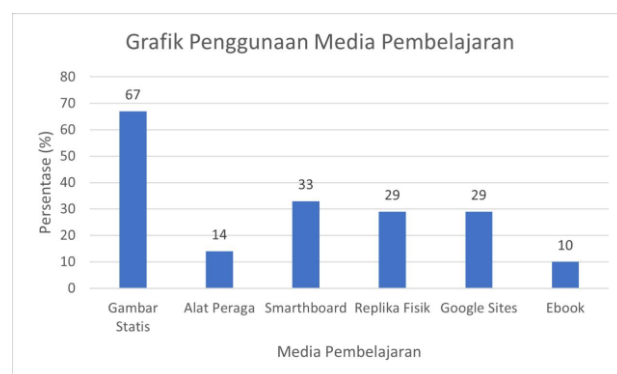
Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber bernama Shiva, diperoleh informasi mengenai pandangan dan pengalaman belajar siswa mengenai mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), khususnya pada materi siklus air. Shiva menyatakan bahwa ia menyukai pembelajaran IPA, khususnya pada topik ekosistem. Namun, ia mengakui bahwa ia mengalami kesulitan dalam memahami materi siklus air. Meskipun ia pernah melihat hujan secara langsung, Shiva belum mampu menggambarkan proses terjadinya hujan secara ilmiah. Ia juga menyukai fenomena hujan, tetapi tidak mengetahui penyebab ilmiah dari peristiwa tersebut. Mengenai penggunaan media pembelajaran, Shiva menjelaskan bahwa guru terkadang menggunakan media, tetapi lebih sering digunakan pada materi ekosistem seperti diorama. Pada materi siklus air, media pembelajaran belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal. Shiva mengatakan bahwa ia belum pernah mengamati secara langsung proses terjadinya hujan di lingkungan sekitar. Namun, ia menunjukkan minat dalam mempelajari materi siklus air ketika disajikan menggunakan media pembelajaran yang mereplikasi lingkungan tempat terjadinya hujan. Ia juga menyatakan bahwa penggunaan media pembelajaran mampu meningkatkan minatnya dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal ini menunjukkan pentingnya pemanfaatan media pembelajaran yang kontekstual dan representatif untuk membantu siswa memahami konsep-konsep sains secara konkret dan bermakna. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber bernama Riska, diperoleh informasi mengenai pengalaman dan persepsi siswa terhadap pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), khususnya pada

materi siklus air. Riska menyatakan bahwa ia menyukai pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, dengan materi ekosistem sebagai topik yang paling menarik baginya. Namun, ia mengakui bahwa ia mengalami kesulitan dalam memahami materi tentang bagian-bagian tubuh manusia. Dari segi pengalaman empiris, Riska mengungkapkan bahwa ia pernah melihat hujan, tetapi belum mampu menjelaskan proses terjadinya hujan secara berurutan. Ia menyukai fenomena hujan dan mengatakan bahwa hujan terjadi karena terbentuknya awan, meskipun penjelasannya masih bersifat umum dan belum menggambarkan keseluruhan proses siklus air secara ilmiah. Terkait dengan pemanfaatan media pembelajaran, Riska menyatakan bahwa guru belum pernah menggunakan media pembelajaran.

Hasil analisis kebutuhan menunjukkan bahwa pembelajaran siklus air di sekolah dasar masih didominasi oleh gambar statis dan minim penggunaan alat peraga konkret yang terencana, padahal sebagian guru dan siswa telah memiliki pengalaman awal dengan alat peraga dan merasakan manfaatnya. Temuan juga mengungkap bahwa sebagian besar siswa menyukai pembelajaran IPA, khususnya topik ekosistem, namun masih kesulitan memahami konsep siklus air karena sifatnya yang abstrak dan keterbatasan media pembelajaran yang kontekstual. Siswa menunjukkan ketertarikan yang besar pada media pembelajaran yang dapat merepresentasikan lingkungan nyata, seperti Water Cycle Box, karena dapat membantu mereka memahami proses terjadinya hujan secara lebih konkret dan bermakna. Guru pun menyambut positif pengembangan media konkret yang lebih sistematis guna mengurangi miskonsepsi siswa. Oleh karena itu, pengembangan media pembelajaran konkret seperti Kotak Siklus Air

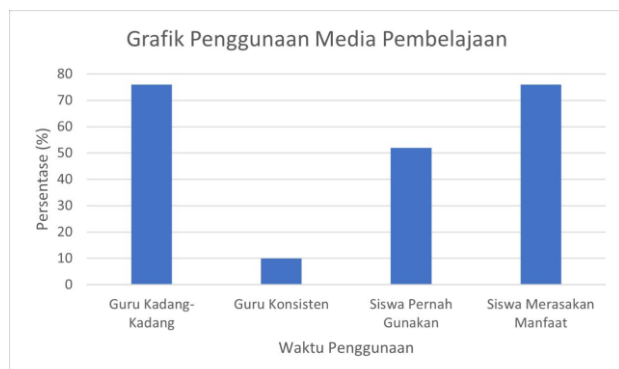
beserta panduan penggunaannya bagi guru sangat diperlukan agar pembelajaran lebih terencana, efektif, dan mampu meningkatkan pemahaman konsep abstrak melalui pengalaman belajar yang lebih nyata.

Grafik 1 Penggunaan media pembelajaran



Berdasarkan grafik kedua berjudul "Grafik Penggunaan Media Pembelajaran", media pembelajaran yang paling sering digunakan adalah Gambar Statis, dengan tingkat penggunaan 67%, yang menunjukkan bahwa media tersebut merupakan alat yang paling umum digunakan di ruang kelas. Diikuti oleh Smartboard dengan 33%, dan Replika Fisik serta Google Sites, masing-masing sebesar 29%, menunjukkan tingkat integrasi yang moderat. Alat Peraga lebih jarang digunakan, yaitu 14%, sementara e-book merupakan media pembelajaran yang paling jarang digunakan, dengan hanya 10% responden yang melaporkan penggunaannya. Hasil ini menunjukkan preferensi yang kuat terhadap media tradisional dan visual, sementara adopsi alat yang lebih interaktif atau digital masih relatif rendah.

Grafik 2 Penggunaan media



Berdasarkan "Grafik Penggunaan Media Pembelajaran", persentase tertinggi, sekitar 75%, terdapat pada kategori "Guru Kadang-kadang" dan "Siswa Merasakan Manfaatnya". Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar guru hanya sesekali menggunakan media pembelajaran, siswa tetap merasakan manfaat yang signifikan dari penggunaannya. Kategori "Siswa Telah Menggunakan" menyusul dengan sekitar 55%, menunjukkan bahwa lebih dari separuh siswa pernah menggunakan media pembelajaran. Persentase terendah, sekitar 10%, terdapat pada kategori "Guru Secara Konsisten", yang menunjukkan bahwa sangat sedikit guru yang mengintegrasikan media pembelajaran secara teratur. Hasil ini menyoroti perlunya mendorong dan mendukung guru dalam menggunakan media pembelajaran secara lebih konsisten di kelas.

Berdasarkan kedua grafik berjudul "Grafik Penggunaan Media Pembelajaran", dapat disimpulkan bahwa meskipun sebagian besar guru hanya menggunakan media pembelajaran sesekali (75%), siswa tetap merasakan manfaatnya. Gambar statis merupakan jenis media yang paling umum digunakan (67%), menunjukkan preferensi

terhadap alat bantu tradisional dan visual di kelas. Sementara itu, alat yang lebih interaktif dan digital seperti papan tulis pintar (33%), replika fisik dan Google Sites (29%), dan terutama e-book (10%) lebih jarang digunakan. Data tersebut juga menunjukkan bahwa hanya 10% guru yang menggunakan media pembelajaran secara konsisten, yang menyoroti perlunya meningkatkan penggunaan media pembelajaran yang teratur dan beragam untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis kuesioner, wawancara guru, dan wawancara siswa, ditemukan bahwa banyak siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep siklus air karena sifatnya yang abstrak dan kurangnya media pembelajaran yang konkret. Guru juga mengakui adanya miskonsepsi di kelas dan menyatakan perlunya media yang lebih representatif. Siswa menunjukkan minat yang tinggi terhadap media yang interaktif dan mudah dipahami. Oleh karena itu, penggunaan *water cycle box* sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran untuk membantu siswa memahami siklus air dengan lebih jelas, menyenangkan, dan bermakna.

Penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dr. Ghullam Hamdu, M.Pd. dan Agnestasia Ramadhani Putri, M.Pd. selaku dosen pembimbing atas bimbingan, arahan, dan dukungan yang diberikan selama proses penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada SC1 dan SC2 yang telah bersedia menjadi objek penelitian, serta kepada penulis dan peneliti yang karyanya menjadi sumber referensi. Penulis juga menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada orang tua tercinta atas segala doa,

motivasi, dan dukungan finansial yang telah diberikan selama masa studi. Tak lupa, ucapan terima kasih juga disampaikan kepada semua pihak yang telah membantu, termasuk para penyedia referensi ilmiah melalui platform seperti Google Scholar, Elsevier, dan Semantic Scholar.

Penulis menyatakan bahwa tidak ada kepentingan pribadi, baik individu maupun kelompok, dalam penyusunan jurnal berjudul "Analisis Kebutuhan Penggunaan Media Kotak Daur Air di Sekolah Dasar" ini. Seluruh proses penulisan dilakukan secara objektif dan berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara, kuesioner, dan tinjauan pustaka yang relevan. Oleh karena itu, isi jurnal ini disusun semata-mata untuk tujuan akademis dan pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang pendidikan sains di tingkat sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, H., Listriyani, I., & Mira, A. (2023). Analisis Implementasi Teori konstruktivisme dalam Pembelajaran IPA Materi Siklus Air Siswa Kelas V SDN Sawah Besar Kota Semarang. *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam*, VIII(I), 1–19.
- Afandi, A. N. H. (2021). Peningkatan Kemampuan Menganalisis Siklus Air Melalui Media Puzzle Berbantuan Kartu Siklus Air Pada Siswa Kelas V SDN Besowo 2 Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 1(2), 71–80.
<https://doi.org/10.53624/ptk.v1i2.19>
- 22Diana, D., Sukamti, S., & Winahyu, S. E. (2022). Analisis Pemanfaatan Media Pembelajaran IPA di SD. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 2(11), 1110–

1120.

<https://doi.org/10.17977/um065v2i112022p1110-1120>

Imhof, A. L. (2025). *How to reliably diagnose children 's concepts in learning science ? Using the water cycle as an example*. 21(2).

Wahyu, Y., Edu, A. L., & Nardi, M. (2020). Problematika Pemanfaatan Media Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 6(1), 107–112.
<https://doi.org/10.29303/jppipa.v6i1.344>